

PERAN AYAH DALAM MENCEGAH KENAKALAN REMAJA, STUDI KEPUSTAKAAN TENTANG FENOMENA FATHERLESS DALAM KELUARGA

Annisa Humairoh¹, Muhammad Haikal Alif², Muhammad Munzilin³

^{1,2,3}UIN Sultanah Nahrasyiah

Email: annisahumairoh58@gmail.com¹, alifhaikal1708@gmail.com²,
muhammad@gmail.com³

Abstrak: Fenomena fatherless di Indonesia menunjukkan tren yang mengkhawatirkan, di mana keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak semakin minim. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran ayah dalam mencegah kenakalan remaja melalui pendekatan studi pustaka. Sebanyak sepuluh artikel ilmiah, terdiri dari lima studi kualitatif dan lima kuantitatif, dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Hasil menunjukkan bahwa keterlibatan ayah yang tinggi berperan signifikan dalam menurunkan tingkat kenakalan remaja. Sebaliknya, ketiadaan figur ayah berkontribusi pada peningkatan risiko perilaku menyimpang. Temuan ini menekankan pentingnya kehadiran ayah secara aktif dalam pengasuhan anak sebagai strategi preventif kenakalan remaja.

Kata Kunci: Peran Ayah, Kenakalan Remaja, Pengasuhan Anak, Ketidakberdayaan Ayah, Keluarga.

Abstract: The phenomenon of fatherlessness in Indonesia shows a worrying trend, with fathers' involvement in childcare becoming increasingly minimal. This study aims to examine the role of fathers in preventing juvenile delinquency through a literature review approach. Ten scientific articles, consisting of five qualitative and five quantitative studies, were analyzed using content analysis techniques. The results indicate that high paternal involvement plays a significant role in reducing juvenile delinquency rates. Conversely, the absence of a father figure contributes to an increased risk of deviant behavior. These findings emphasize the importance of active paternal presence in childcare as a preventive strategy for juvenile delinquency.

Keywords: Father's Role, Juvenile Delinquency, Parenting, Fatherlessness, Family.

PENDAHULUAN

Peran ayah dalam keluarga memiliki urgensi yang sangat tinggi, baik dari sisi perkembangan anak maupun ketahanan keluarga secara keseluruhan. Para ahli menegaskan bahwa ayah tidak hanya berfungsi sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai figur penting dalam pengasuhan, pembentukan karakter, dan kesejahteraan psikologis anak. Menurut Chomaria & PSi (2021), keterlibatan ayah mencakup tiga aspek utama: keterlibatan langsung

(paternal engagement) seperti bermain dan berinteraksi dengan anak, kehadiran (accessibility) yang berarti ayah mudah dijangkau oleh anak, serta tanggung jawab (responsibility) dalam memenuhi kebutuhan anak, baik secara ekonomi maupun perencanaan hidup (Aulia and Makata 2023). Keterlibatan ayah yang aktif terbukti berdampak positif pada perkembangan kognitif, emosional, dan perilaku anak. Palkovitz, seorang pakar pengasuhan, menyatakan bahwa ayah yang terlibat secara langsung mampu menjadi model komunikasi, memberikan bimbingan, pengawasan, serta dukungan emosional yang sangat dibutuhkan anak dalam proses tumbuh kembangnya.

Diana Setiyawati, seorang psikolog dari UGM, menyatakan bahwa peran aktif seorang ayah dalam pengasuhan anak memiliki kontribusi besar terhadap pertumbuhan kemampuan eksekutif anak, seperti perencanaan, pengendalian diri, dan penyelesaian masalah. Hubungan yang hangat dan suportif antara ayah dan anak juga menjadi fondasi dalam membentuk kestabilan emosi, membangun rasa percaya diri, serta menurunkan risiko gangguan psikologis seperti kecemasan dan depresi. Kehadiran ayah turut memperkuat ikatan emosional yang positif, yang pada akhirnya mendorong kematangan sosial dan intelektual anak. Sebaliknya, kurangnya kehadiran emosional dari sosok ayah sering kali berujung pada rendahnya harga diri dan hambatan dalam interaksi sosial (Ika 2023).

di Indonesia menunjukkan urgensi peran ayah semakin relevan. Berdasarkan data UNICEF tahun 2021, sekitar 20,9% anak-anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran ayah, baik secara fisik maupun psikologis. Dari 30,83 juta anak usia dini di Indonesia, sekitar 2.999.577 anak kehilangan figur ayah dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini dikenal sebagai "fatherless country", di mana Indonesia menempati posisi ketiga di dunia dalam hal minimnya peran ayah dalam keluarga (Nusantara 2025). Kepala BKKBN, Wihaji, bahkan menyebutkan bahwa sekitar 80% anak-anak di Indonesia tumbuh tanpa peran aktif ayah, yang berdampak pada karakter, kepemimpinan, dan ketahanan mental anak (CNBC 2025). Berdasarkan data dari survei BPS tahun 2021, tercatat bahwa hanya sekitar 37,17% anak berusia 0–5 tahun yang mendapatkan pengasuhan langsung dari kedua orang tua kandung secara bersamaan. Sementara itu, mayoritas anak dalam rentang usia tersebut diasuh hanya oleh ibu saja, atau bahkan tumbuh tanpa kehadiran kedua orang tua dalam proses pengasuhannya.

Minimnya peran ayah dalam keluarga di Indonesia dipengaruhi oleh budaya patriarki yang masih kuat, di mana pengasuhan anak dianggap sebagai tanggung jawab ibu, sementara

ayah lebih fokus pada peran sebagai pencari nafkah. Selain itu, faktor pekerjaan yang membuat ayah jarang berada di rumah, perceraian, dan kurangnya edukasi tentang pengasuhan juga menjadi penyebab utama fenomena ini (Aulia et al. 2024). Minimnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak membawa dampak serius, seperti terganggunya proses pembentukan identitas gender, menurunnya pencapaian akademik, serta kesulitan dalam beradaptasi secara emosional dan sosial. Anak juga cenderung mengalami lemahnya kemampuan dalam mengendalikan diri, dan lebih rentan terhadap perilaku bermasalah maupun gangguan psikologis.

Peran ayah dalam keluarga sangat krusial, terutama dalam membentuk karakter dan perilaku anak, termasuk dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja. Berbagai penelitian ilmiah di Indonesia menunjukkan bahwa keterlibatan ayah yang rendah atau ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan anak berkontribusi signifikan terhadap meningkatnya perilaku menyimpang pada remaja.

Sebuah studi yang dilakukan di Banda Aceh dengan melibatkan 335 remaja mengungkapkan adanya korelasi negatif yang signifikan antara peran ayah dalam pengasuhan dan perilaku kenakalan remaja ($r = -0,287$, $p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin aktif keterlibatan ayah dalam membimbing dan mendampingi anak, semakin kecil kemungkinan remaja terlibat dalam perilaku menyimpang. Sebaliknya, minimnya peran ayah berbanding lurus dengan meningkatnya risiko kenakalan pada remaja (Zuhairah and Tatar 2017). Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian di Surabaya, di mana keterlibatan ayah berpengaruh sebesar 12% terhadap kecenderungan perilaku kenakalan remaja. Pentingnya ayah yang berperan sebagai pelindung, guru, dan panutan. Ketidakhadiran ayah atau minimnya peran ayah dalam keluarga menyebabkan anak kekurangan figur otoritatif yang dapat memberikan bimbingan, pengawasan, dan dukungan emosional. Hal ini berdampak pada rendahnya self-esteem anak, yang pada akhirnya meningkatkan risiko perilaku menyimpang seperti tawuran, bolos sekolah, pencurian, hingga penyalahgunaan narkoba (Brillyana 2021).

Data nasional juga menunjukkan tren peningkatan kenakalan remaja di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), angka kenakalan remaja pada tahun 2013 mencapai 6.325 kasus, naik menjadi 7.007 kasus pada 2014, dan 7.762 kasus pada 2015. Prediksi untuk tahun 2020 bahkan mencapai 12.944 kasus, dengan kenaikan rata-rata 10,7% per tahun. Selain itu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa kasus tawuran pelajar meningkat dari 12,9% pada 2017 menjadi 14% pada 2018 (Hardin and Nidia 2022). Faktor

keluarga, khususnya peran ayah, diidentifikasi sebagai salah satu penyebab utama meningkatnya kenakalan remaja di Indonesia.

Berdasarkan urgensi tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis peran ayah dalam pencegahan kenakalan remaja melalui pendekatan studi pustaka. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana keterlibatan ayah membentuk mekanisme kontrol diri dan stabilitas emosi anak, serta bagaimana ketiadaan figur ayah dapat menjadi salah satu pemicu kenakalan. Dengan menelaah literatur yang relevan dan mutakhir, artikel ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman akademik sekaligus memberikan landasan bagi praktik pengasuhan yang lebih efektif dan kontekstual dalam masyarakat Indonesia.

Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman komprehensif mengenai pentingnya kehadiran ayah dalam keluarga dan rekomendasi penguatan peran ayah dalam pengasuhan sebagai strategi preventif kenakalan remaja. Kajian ini juga membuka pertanyaan lanjutan mengenai bagaimana bentuk intervensi yang efektif dalam konteks keluarga Indonesia dengan dinamika sosial yang kompleks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode studi pustaka (*library research*), yakni pendekatan yang mengandalkan penelaahan terhadap berbagai literatur, baik berupa buku referensi maupun hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan. Sebagaimana dijelaskan oleh Sarwono, studi pustaka merupakan proses kajian terhadap sumber-sumber tertulis yang bertujuan untuk memperoleh dasar teoretis yang kuat dalam memahami dan menganalisis permasalahan yang diteliti. Metode ini dilakukan dengan menelaah 10 artikel jurnal ilmiah yang relevan, terdiri dari 5 penelitian kualitatif dan 5 kuantitatif. Artikel diambil dari dua sumber utama, yaitu Google Scholar dan Garuda, dengan kriteria terbit antara tahun 2016 hingga 2025, serta membahas topik seputar peran ayah, *fatherless*, dan kenakalan remaja. Proses pencarian dilakukan menggunakan kata kunci tertentu seperti peran ayah, *fatherless*, dan kenakalan remaja. Artikel yang terpilih adalah yang tersedia dalam akses penuh dan memuat data empiris. Setiap artikel dianalisis untuk mengetahui tujuan, metode, dan temuan utamanya. Data dari jurnal dianalisis menggunakan teknik analisis isi, dengan cara mengelompokkan temuan-temuan ke dalam tema-tema utama yang sesuai dengan fokus kajian. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penjelasan metode disusun agar kajian ini dapat dievaluasi dan direplikasi oleh peneliti lain jika diperlukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil dari beberapa penelitian terkait dengan peran ayah dan hubungannya dengan pencegahan kenakalan remaja.

Berdasarkan metode kualitatif

Tabel 1. Temuan Penelitian Kualitatif

No	Judul	Tahun	Pendekatan Penelitian	Hasil
1	Fenomena Fatherless Dan Dampaknya Yang Menjadi Salah Satu Faktor Kegagalan Dalam Keberlangsungan Kehidupan Anak	2024	Systematic Literature Review	Dampak dari fatherless sangat signifikan terhadap perkembangan anak, termasuk masalah perilaku seperti agresi, kriminalitas, penggunaan obat-obatan terlarang, serta masalah emosional seperti depresi, kecemasan, dan rendah diri. Ketidadaan sosok ayah juga dapat menghambat perkembangan kemandirian, kepercayaan diri, dan keterampilan sosial anak, serta kemampuan komunikasi mereka. Selain budaya patriarki, tingginya angka perceraian di Indonesia juga menjadi faktor utama penyebab fatherless, di mana anak seringkali kehilangan waktu dan bimbingan dari salah satu orang tua. Penelitian ini menekankan bahwa peran ayah tidak hanya sebagai penyokong finansial tetapi juga sebagai teladan dan pemberi dukungan emosional yang vital bagi tumbuh kembang anak.
2	Dampak Fatherless terhadap Kenakalan Remaja	2024	Kualitatif	Hasilnya menunjukkan bahwa remaja yang mengalami fatherless, baik akibat perceraian, kematian,

				atau perpisahan orang tua, cenderung lebih rentan terhadap perilaku menyimpang seperti tawuran antar sekolah, membolos, penggunaan narkoba, dan konsumsi minuman keras. Penelitian ini menegaskan bahwa peran keluarga, khususnya ibu, sangat penting dalam mendampingi dan membimbing remaja yang kehilangan figur ayah. Ketiadaan ayah tidak hanya berdampak pada aspek emosional seperti rendahnya harga diri, perasaan marah, dan kesepian, tetapi juga dapat memicu perilaku kenakalan akibat kurangnya kontrol, perhatian, dan teladan dari sosok ayah. Namun, upaya pencegahan dan penanganan kenakalan remaja dapat dilakukan melalui bimbingan intensif dari orang tua serta dukungan lingkungan sekitar yang positif. Keluarga yang tetap menjalankan fungsi pengasuhan, komunikasi yang baik, dan memberikan motivasi dapat membantu remaja untuk bangkit, tidak mudah menyerah, dan terhindar dari perilaku menyimpang (Ntoma and Kusmawati 2024).
3	Upaya Pemenuhan Hak Anak Melalui Pencegahan Fatherless	2023	Kualitatif Deskriptif	Penelitian ini menyoroti bahwa fatherless berdampak negatif pada anak, baik dari segi kepribadian, perilaku, maupun pandangan anak terhadap peran ayah. Anak-anak yang mengalami fatherless cenderung lebih rentan terhadap kenakalan remaja, memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, dan

				seringkali memandang peran ayah secara negatif. Fatherless sendiri tidak hanya terjadi akibat perceraian, perilaku kriminal ayah, atau kehamilan di luar nikah, tetapi juga bisa disebabkan oleh meninggalnya ayah. Namun, latar belakang terjadinya fatherless tersebut dapat menghasilkan karakter anak yang berbeda-beda (Nihayati 2023).
4	Fatherless Dan Potensi Cyberporn Pada Remaja	2021	Yuridis Normatif (metode penelitian dalam keilmuan hukum)	Pandemi COVID-19 telah meningkatkan intensitas penggunaan gawai dan media sosial di kalangan remaja. Penggunaan gawai yang intens ini sering kali tidak disertai dengan pemahaman yang memadai mengenai data yang tersimpan, sehingga aktivitas sosial dan perilaku remaja, termasuk yang tidak semestinya, terekam dan tersimpan dalam perangkat. Kondisi ini diperparah oleh minimnya keikutsertaan figur ayah dalam keluarga, yang berkontribusi pada munculnya keinginan remaja untuk eksis secara berlebihan di dunia maya. Hal tersebut meningkatkan potensi remaja untuk terpapar dan terlibat dalam cyberpornografi, yang dapat berdampak negatif pada perkembangan psikologis dan sosial mereka (Ni'ami 2021).
5	Fatherless Effects On Individual Development; An Analysis Of Psychological Point Of View And Islamic Perspective	2023	Literatur review	Temuan penelitian menunjukkan bahwa kondisi fatherless, yakni absennya peran ayah baik secara fisik maupun emosional dalam pengasuhan berdampak besar terhadap tumbuh kembang individu. Dampak ini terutama

				terlihat dari aspek psikologis, seperti kestabilan emosi dan perilaku, serta bertentangan dengan nilai-nilai dalam perspektif Islam yang menekankan pentingnya tanggung jawab ayah dalam mendidik dan membimbing anak secara utuh. Ketidadaan sosok ayah dalam pengasuhan dapat mengganggu perkembangan emosional anak, karena ayah memiliki peran yang unik dan saling melengkapi dengan ibu dalam membentuk kestabilan psikologis. Ketidakseimbangan peran ini sering kali membuat anak-anak yang tumbuh dalam keluarga tanpa kehadiran ayah mengalami kesulitan dalam membangun emosi yang sehat, sehingga perkembangan emosional mereka menjadi terhambat. seperti kecenderungan menutup diri, rasa cemas, agresivitas, dan kesedihan. Dalam konteks Islam, peran ayah juga sangat ditekankan sebagai figur yang memberikan bimbingan dan keteladanan moral, sehingga ketidadaannya dapat mempengaruhi pembentukan karakter dan akhlak anak (Hidayah, Ramli, and Tassia 2023).
--	--	--	--	---

Berdasarkan Penelitian Kuantitatif

Tabel 2. Temuan Penelitian Kuantitatif

No	Judul	Tahun Penelitian	Hasil
1	Hubungan Antara Keterlibatan Ayah	2017	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif dan signifikan antara keterlibatan ayah

	Dalam Pengasuhan Dengan Kenakalan Remaja di Kota Banda Aceh		dalam pengasuhan dengan perilaku kenakalan remaja. Penelitian ini melibatkan 335 remaja berusia 16-17 tahun di Kota Banda Aceh, dengan menggunakan skala Father Involvement yang Instrumen pengukuran dalam penelitian ini merujuk pada adaptasi dari konsep yang dikembangkan oleh Finley dan Schwartz, serta skala Self-Reported Delinquency oleh Elliott dan Ageton. Dari total partisipan, sebanyak 125 remaja (37,31%) mengaku mendapatkan tingkat keterlibatan ayah yang tinggi, sedangkan 91 remaja lainnya (27,16%) menyatakan bahwa peran ayah dalam hidup mereka tergolong rendah. Dalam hal perilaku kenakalan, data menunjukkan bahwa 76 remaja (22,68%) termasuk dalam kategori kenakalan tinggi, sementara sebagian besar responden, yaitu 259 remaja (77,32%), berada pada tingkat kenakalan yang rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku kenakalan pada remaja saat ini di Kota Banda Aceh termasuk ke dalam kategori rendah. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa semakin aktif peran ayah dalam mendampingi dan membimbing anak, maka kecenderungan remaja untuk terlibat dalam perilaku menyimpang cenderung menurun. Artinya, keterlibatan ayah yang kuat dalam proses pengasuhan berkontribusi pada berkurangnya tingkat kenakalan remaja (Zuhairah and Tatar 2017).
2	Pengaruh Keterlibatan Ayah Terhadap Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja	2021	Hasil penelitian yang dilakukan di Surabaya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara keterlibatan ayah dan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. Analisis data mengungkapkan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, maka semakin rendah kecenderungan remaja untuk melakukan perilaku kenakalan. Besarnya pengaruh keterlibatan ayah terhadap perilaku kenakalan remaja tercermin dari nilai R^2 sebesar 12%, yang berarti keterlibatan ayah berkontribusi

			terhadap 12% variabilitas perilaku kenakalan remaja di Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan melibatkan 201 remaja sebagai sampel. Temuan ini menegaskan pentingnya peran ayah tidak hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai figur yang aktif dalam pengasuhan, yang dapat menurunkan risiko kenakalan pada remaja melalui interaksi, perhatian, dan dukungan yang diberikan (Brillyana 2021).
3	Kecenderungan Kenakalan Remaja Laki-Laki Ditinjau dari Persepsi Terhadap Peran Ayah dalam Pengasuhan di Yogyakarta	2022	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara persepsi remaja terhadap peran ayah dalam pengasuhan dengan kecenderungan kenakalan remaja tersebut. Berdasarkan persepsi anak, peran ayah memiliki sumbangan efektif sebesar 31,3% terhadap kecenderungan kenakalan remaja. Temuan ini mengungkapkan bahwa semakin tinggi persepsi remaja terhadap peran ayah, maka semakin tinggi pula kecenderungan kenakalan remaja, dan sebaliknya, semakin rendah persepsi terhadap peran ayah, semakin rendah pula kecenderungan kenakalan remaja. Dengan kata lain, persepsi remaja terhadap peran ayah dalam pengasuhan berhubungan positif dengan tingkat kenakalan yang ditunjukkan remaja tersebut (Aswarani and Khoiryasdien 2022).
4	Pengaruh Kelekatan Remaja dengan Ibu, Ayah, dan Teman Sebaya terhadap Kenakalan Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung	2016	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung memiliki kelekatan yang tidak aman dengan figur signifikan dalam hidup mereka, yakni ibu, ayah, dan teman sebaya. Kelekatan tidak aman paling tinggi ditemukan pada hubungan dengan ayah, yaitu sebesar 87,3%, diikuti dengan ibu sebesar 81,0%, dan teman sebaya sebesar 79,4%. Selain itu, lebih dari separuh remaja (52,4%) termasuk dalam kategori kenakalan tinggi, dengan bentuk kenakalan paling sering dilakukan adalah perilaku yang berkaitan dengan alkohol dan obat-

			obatan terlarang, seperti membeli dan mengonsumsi minuman beralkohol (95,2%), merokok (95,2%), kebut-kebutan di jalan (84,1%), serta tawuran antar kelompok (77,8%). menunjukkan bahwa kelekatan dengan ayah memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat kenakalan remaja. Artinya, semakin kuat dan positif hubungan remaja dengan ayah, maka semakin kecil kemungkinan mereka terlibat dalam perilaku nakal. Sebaliknya, kelekatan dengan teman sebaya justru berpengaruh positif signifikan, yang berarti semakin erat hubungan remaja dengan teman sebaya, terutama dari lingkungan yang berisiko, semakin tinggi pula kemungkinan mereka terlibat kenakalan. Sementara itu, kelekatan dengan ibu tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara statistik terhadap kenakalan remaja (Fitriani and Hastuti 2016).
5	Gambaran Peran Ayah dalam Pengasuhan	2020	Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran ayah dalam pengasuhan anak di Desa Merdikorejo tergolong cukup baik, meskipun sebagian besar ayah berstatus bekerja. Kehadiran ayah di rumah setelah bekerja terbukti berhubungan dengan tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Mayoritas ayah dalam penelitian ini memiliki peran yang cukup dalam pengasuhan anak (52%), sementara 46% dinilai sudah berperan baik, dan hanya 2% yang perannya kurang (Istiyati, Nuzuliana, and Shalihah 2020).

Heading 2

Tabel diberi nomor menggunakan arab. Keterangan tabel di kiri (left) dan dalam font biasa berukuran 9 pts.

Heading 3

Nomor halaman, header dan footer tidak dipakai. Semua *hypertext link* dan bagian *bookmark* akan dihapus. Jika paper perlu merujuk ke alamat email atau URL di artikel, alamat

atau URL lengkap harus diketik dengan font biasa.

Persamaan secara berurutan diikuti dengan penomoran angka dalam tanda kurung dengan margin rata kanan, seperti dalam (1). Gunakan equation editor untuk membuat persamaan. Beri spasi tab dan tulis nomor persamaan dalam tanda kurung. Untuk membuat persamaan Anda lebih rapat, gunakan tanda garis miring (/), fungsi pangkat, atau pangkat yang tepat. Gunakan tanda kurung untuk menghindari kerancuan dalam pemberian angka pecahan. Jelaskan persamaan saat berada dalam bagian dari kalimat, seperti berikut:

$$\int_0^{r_2} F(r, \varphi) dr d\varphi = [\sigma r_2 / (2\mu_0)] \cdot \int_0^\infty \exp(-\lambda |z_j - z_i|) \lambda^{-1} J_1(\lambda r_2) J_0(\lambda r_i) d\lambda.$$

Pastikan bahwa simbol-simbol di dalam persamaan telah didefinisikan sebelum persamaan atau langsung mengikuti setelah persamaan muncul. Simbol diketik dengan huruf miring (*T* mengacu pada suhu, tetapi *T* merupakan satuan Tesla). Mengacu pada “(1)”, bukan “Pers. (1)” atau “persamaan (1)”, kecuali pada awal kalimat: “Persamaan (1) merupakan ...”.

Pembahasan

Pada penelitian kualitatif, semua penelitian menunjukkan bahwa ketiadaan ayah (fatherless), baik secara fisik maupun emosional, berdampak negatif pada perkembangan perilaku anak dan remaja. Penelitian [1], [2], dan [3] menekankan bahwa anak fatherless cenderung lebih rentan terhadap kenakalan remaja seperti tawuran, membolos, konsumsi narkoba, dan alkohol. Selain itu, mereka juga mengalami masalah psikologis: rendah diri, depresi, marah, kesepian, dan krisis identitas. Anak-anak ini juga memiliki kontrol diri yang lemah akibat minimnya pengawasan dan teladan dari sosok ayah. Penelitian [5] menyoroti bahwa ayah memiliki peran unik yang berbeda dari ibu, yaitu sebagai penjaga moral dan pengarah spiritual. Dalam perspektif Islam, ayah adalah figur moral dan pelindung, sehingga ketiadaannya memperlemah pembentukan karakter dan akhlak. Penelitian [4] memberikan perspektif berbeda, yakni ketidakhadiran ayah mendorong anak mencari eksistensi di media sosial. Hal ini membuka peluang terhadap paparan cyberpornografi dan penyimpangan digital lain. Kebutuhan figur pengarah dalam kehidupan digital anak menjadi sangat penting. Beberapa penelitian (khususnya [2] dan [3]) menegaskan bahwa peran ibu dan lingkungan menjadi sangat vital ketika ayah tidak hadir. Bimbingan intensif, komunikasi yang terbuka, dan keterlibatan keluarga besar/masyarakat bisa mengurangi dampak fatherless. Pencegahan sejak

dini sangat penting untuk menghindari anak masuk dalam lingkaran kenakalan.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, hasil analisis dari lima penelitian kuantitatif menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki peran penting dan signifikan dalam mencegah kenakalan remaja. Data numerik yang dikaji memperlihatkan bahwa semakin tinggi tingkat keterlibatan ayah baik secara emosional maupun fisik, maka semakin rendah kecenderungan remaja untuk terlibat dalam perilaku menyimpang. Beberapa penelitian mencatat kontribusi peran ayah terhadap kenakalan remaja berkisar antara 12% hingga lebih dari 30%, yang menunjukkan bahwa faktor ini cukup berpengaruh dalam membentuk perilaku anak. Selain itu, sebagian besar remaja yang memiliki hubungan tidak aman dengan ayah cenderung menunjukkan tingkat kenakalan yang lebih tinggi, terutama dalam bentuk perilaku berisiko seperti konsumsi alkohol, merokok, dan tawuran. Penelitian juga menemukan bahwa persepsi remaja terhadap keberadaan dan peran ayah sangat menentukan arah perkembangan perilaku mereka. Temuan-temuan ini mempertegas bahwa fenomena fatherless, baik karena ketidakhadiran fisik maupun keterputusan emosional, berkaitan erat dengan meningkatnya risiko kenakalan pada remaja. Oleh karena itu, keterlibatan aktif seorang ayah dalam kehidupan anak bukan hanya penting untuk memenuhi kebutuhan materiil, tetapi juga krusial sebagai pembimbing, pelindung, dan teladan moral yang berperan besar dalam membentuk karakter remaja yang sehat secara sosial dan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswarani, Bonansya Gaten, and Andhita Dyorita Khoiryasdien. 2022. "Kecenderungan Kenakalan Remaja Laki-Laki Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Peran Ayah Dalam Pengasuhan Di Yogyakarta." *Jurnal Sudut Pandang* 2(12):220–28.
- Aulia, Filsa Okta, Ahmad Fauzi, Ach Adwit Fauzanahya, and Muhammad Rivaldi Ashari. 2024. "SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW (SLR): FENOMENA FATHERLESS DAN DAMPAKNYA YANG MENJADI SALAH SATU FAKTOR KEGAGALAN DALAM KEBERLANGSUNGAN KEHIDUPAN ANAK." in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*. Vol. 2.
- Aulia, Nissa, and Ridha Ardina Makata. 2023. "Peran Penting Seorang Ayah Dalam Keluarga

- Perspektif Anak (Studi Komparatif Keluarga Cemara Dan Keluarga Broken Home).” *Socio Politica: Jurnal Ilmiah Jurusan Sosiologi* 13(2):87–94.
- Brillyana, ADINDALIA YUNIAR. 2021. “Pengaruh Keterlibatan Ayah Terhadap Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja.” *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)* 1(1):379–86. doi: <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.24757>.
- CNBC. 2025. “80% Anak Indonesia Kehilangan Figur Ayah, Apa Dampaknya?” *CNBC Indonesia*.
- Fitriani, Wihelmina, and Dwi Hastuti. 2016. “Pengaruh Kelekatan Remaja Dengan Ibu, Ayah, Dan Teman Sebaya Terhadap Kenakalan Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung.” *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 9(3):206–17.
- Hardin, Frans, and Elin Nidia. 2022. “Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di RT 09 RW 03 Kelurahan Alang Laweh Kota Padang.” *Citra Ranah Medika* 1(2):9–19.
- Hidayah, Nurul, Angraini Ramli, and Fransisca Tassia. 2023. “Fatherless Effects On Individual Development ; An Analysis Of Psychological Point Of View And Islamic Perspective.” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3(2):754–66.
- Ika. 2023. “Psikolog UGM Beberkan Dampak Minimnya Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan.” *Website Universitas Gajah Mada*.
- Istiyati, Siti, Rosmita Nuzuliana, and Miftahush Shalihah. 2020. “Gambaran Peran Ayah Dalam Pengasuhan.” *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian* 17(2):12–19.
- Ni’ami, Mutimatun. 2021. “Fatherless Dan Potensi Cyberporn Pada Remaja.” in *Proceeding of Conference on Law and Social Studies*.
- Nihayati, Dini Arifah. 2023. “Upaya Pemenuhan Hak Anak Melalui Pencegahan Fatherless.” *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 5(1):31–41.
- Ntoma, Vanesha Naifah, and Ati Kusmawati. 2024. “Dampak Fatherless Terhadap Kenakalan Remaja.” *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2(4):139–48.
- Nusantara, Erliawan Lindhu. 2025. “Indonesia Sebagai Negara Dengan Tingkat ‘Fatherless’ Tertinggi Di Dunia.” *Wiini Code; Garuda Teknologi*.
- Zuhairah, Zuhairah, and Farhati M. Tatar. 2017. “Hubungan Antara Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Kenakalan Remaja Di Kota Banda Aceh.” *Jurnal Pencerahan*

11(1).